

INTEGRASI *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DALAM PENULISAN BERITA MAHASISWA: KAJIAN TERHADAP KREATIVITAS DAN ETIKA JURNALISTIK

Umi Kulsum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
Institut Pendidikan Indonesia
umikulsum@institutpendidikan.ac.id

Zainah Asmaniah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
Institut Pendidikan Indonesia
zainahasmaniah@institutpendidikan.ac.id

Syifa Purwati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
Institut Pendidikan Indonesia
syifapurwati67@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam penulisan berita mahasiswa. Kehadiran AI memberikan kemudahan dalam menghasilkan teks secara cepat, tetapi juga memunculkan persoalan terkait kreativitas dan etika jurnalistik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan AI dalam penulisan berita mahasiswa serta menganalisis hubungannya dengan kreativitas dan etika jurnalistik. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain deskriptif-asosiatif. Partisipan penelitian terdiri atas 33 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert, analisis dokumen hasil tulisan berita, wawancara semi-terstruktur, dan observasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan AI berada pada kategori tinggi ($M = 4,12$; $SD = 0,46$). Analisis korelasi menunjukkan bahwa pemanfaatan AI berhubungan positif dan signifikan dengan kreativitas mahasiswa ($r = 0,628$; $p < 0,001$) serta etika jurnalistik ($r = 0,572$; $p = 0,001$). Analisis regresi menunjukkan bahwa pemanfaatan AI menjelaskan 39,4% variasi kreativitas mahasiswa ($R^2 = 0,394$) dan 32,7% variasi etika jurnalistik ($R^2 = 0,327$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan AI dapat mendukung kreativitas dan etika jurnalistik mahasiswa apabila digunakan secara kritis, proporsional, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: artificial intelligence; penulisan berita; kreativitas; etika jurnalistik; pendidikan jurnalistik

Abstract

This study was motivated by the increasing use of Artificial Intelligence (AI) in students' news writing. While AI facilitates the rapid production of written content, it also raises concerns regarding creativity and journalistic ethics. This study aimed to describe the utilization of AI in students' news writing and examine its relationship with creativity and journalistic ethics. The study employed a mixed-methods approach using a descriptive-associative design. The participants consisted of 33 undergraduate students enrolled in the Indonesian Language and Literature Education Program. Data were collected through Likert-scale questionnaires, analysis of students' news articles, semi-structured interviews, and classroom observations. Quantitative data were analyzed using

descriptive statistics, Pearson correlation, and simple linear regression, whereas qualitative data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the level of AI utilization was high ($M = 4.12$, $SD = 0.46$). Pearson correlation analysis indicated that AI utilization was positively and significantly associated with students' creativity ($r = 0.628$, $p < .001$) and journalistic ethics ($r = 0.572$, $p = .001$). Furthermore, simple linear regression analysis showed that AI utilization explained 39.4% of the variance in students' creativity ($R^2 = 0.394$) and 32.7% of the variance in journalistic ethics ($R^2 = 0.327$). The findings suggest that the responsible and critical use of AI can support the development of students' creativity while fostering adherence to journalistic ethics in news writing.

Keywords: artificial intelligence; news writing; creativity; journalistic ethics; journalism education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya Artificial Intelligence (AI), telah mengubah secara fundamental cara manusia memperoleh informasi, menghasilkan pengetahuan, dan memproduksi berbagai bentuk teks. Transformasi ini tidak hanya mengubah praktik kerja di berbagai sektor industri, tetapi juga memengaruhi paradigma pendidikan tinggi yang semakin mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran. AI tidak lagi dipahami sekadar sebagai perangkat yang mengotomatisasi pekerjaan, melainkan sebagai teknologi yang mendukung proses berpikir, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan tinggi, AI berkembang menjadi *learning partner* yang membantu mahasiswa mengakses informasi, mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan gagasan, serta menghasilkan karya tulis akademik maupun nonakademik secara lebih efektif (Popenici & Kerr, 2017).

Kemajuan AI generatif semakin mempercepat transformasi tersebut melalui kemampuan *Natural Language Processing* (NLP) yang memungkinkan sistem menghasilkan teks, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki tata bahasa, serta memberikan alternatif pengembangan ide berdasarkan masukan pengguna. Kehadiran teknologi ini memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan produktivitas akademik mahasiswa. Namun, penggunaan AI juga memunculkan tantangan baru, terutama terkait kemampuan berpikir kritis, kreativitas, integritas akademik, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi secara etis. Oleh karena itu, AI tidak hanya dipandang sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari

transformasi pedagogis yang menuntut perubahan strategi pembelajaran.

Perubahan tersebut turut memengaruhi pendidikan jurnalistik yang selama ini menempatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan akurasi sebagai fondasi utama dalam menghasilkan karya jurnalistik yang berkualitas. AI memungkinkan proses produksi berita dilakukan secara lebih cepat melalui pencarian informasi, penyusunan draf, penyuntingan bahasa, hingga pengolahan data. Lopezosa et al. (2023) menjelaskan bahwa AI generatif telah menjadi bagian penting dalam pendidikan jurnalistik karena mendukung pembelajaran menulis berita sekaligus memperkenalkan mahasiswa pada praktik media digital. Sejalan dengan itu, Wenger et al. (2024) menegaskan bahwa lembaga pendidikan jurnalistik perlu mengintegrasikan AI secara adaptif agar lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan perubahan ekosistem media tanpa mengabaikan profesionalisme jurnalistik. Dengan demikian, AI seharusnya diposisikan sebagai instrumen yang memperkuat eksplorasi ide dan kualitas penulisan, bukan menggantikan kemampuan berpikir mahasiswa.

Fenomena tersebut juga terjadi di perguruan tinggi Indonesia, termasuk pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengembangkan kompetensi literasi, komunikasi, dan jurnalistik. Transformasi digital telah mengubah cara mahasiswa mencari referensi, mengolah informasi, dan menyusun karya tulis. Dalam pembelajaran penulisan berita, AI dimanfaatkan untuk menemukan ide, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki pilihan kata, menyunting tata bahasa, hingga mempercepat revisi. Salgado (2022) menyatakan bahwa perkembangan AI telah mengubah hubungan antara ruang kelas dan praktik media

sehingga pendidikan jurnalistik perlu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Akan tetapi, kemudahan yang ditawarkan AI juga berpotensi mengurangi proses eksplorasi ide apabila penggunaannya tidak disertai kemampuan berpikir reflektif. Dinçer (2024) menegaskan bahwa pendidikan jurnalistik pada era AI tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan reflektif agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai profesionalisme jurnalistik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran penulisan berita merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Di satu sisi, AI mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas proses belajar. Di sisi lain, penggunaan AI yang tidak disertai kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis berpotensi menghambat pembentukan kompetensi jurnalistik. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk memahami bagaimana pemanfaatan AI berkaitan dengan kreativitas dan etika jurnalistik mahasiswa dalam pembelajaran penulisan berita.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran penulisan berita tidak hanya berkaitan dengan efisiensi penyusunan teks, tetapi juga dengan kualitas proses berpikir mahasiswa. Dalam perspektif pendidikan, teknologi harus mendukung kemampuan peserta didik untuk membangun pengetahuan, mengevaluasi informasi secara kritis, dan menghasilkan gagasan yang orisinal. Oleh sebab itu, kajian mengenai AI perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu hubungannya dengan kreativitas dan etika jurnalistik sebagai dua kompetensi utama yang harus dimiliki calon jurnalis.

Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi dasar dalam menghasilkan karya tulis berkualitas. Guilford (1967) menjelaskan bahwa kreativitas berkaitan dengan kemampuan berpikir divergen yang memungkinkan seseorang menghasilkan berbagai alternatif pemecahan masalah secara fleksibel dan orisinal. Konsep tersebut dikembangkan lebih lanjut oleh Torrance (1974) melalui empat dimensi utama, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, yang hingga kini masih menjadi acuan dalam penelitian mengenai kreativitas.

Kreativitas dalam penulisan berita tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas dalam menyusun informasi, melainkan sebagai kemampuan mengembangkan fakta menjadi sajian yang menarik, komunikatif, dan tetap memenuhi kaidah jurnalistik. Kreativitas tercermin pada kemampuan mahasiswa menentukan *news angle*, menyusun *lead* yang menarik, mengorganisasikan informasi secara logis, serta mengembangkan narasi yang informatif tanpa mengurangi akurasi fakta. García et al. (2016) menegaskan bahwa dimensi kreativitas tidak hanya diukur dari banyaknya ide yang dihasilkan, tetapi juga dari kebaruan, keluwesan, dan kemampuan mengembangkan gagasan menjadi karya yang bermakna.

Perkembangan AI generatif menghadirkan peluang sekaligus tantangan terhadap pengembangan kreativitas mahasiswa. Berbagai aplikasi AI mampu menghasilkan kerangka tulisan, memberikan alternatif diksi, memperbaiki struktur kalimat, bahkan menawarkan berbagai kemungkinan pengembangan isi berita. Apabila dimanfaatkan secara tepat, kemampuan tersebut dapat memperluas eksplorasi ide dan memperkaya proses kreatif mahasiswa. Sebaliknya, ketergantungan yang berlebihan terhadap AI berpotensi mengurangi kesempatan mahasiswa untuk membangun kemampuan berpikir kreatif secara mandiri. Halaweh (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan harus dilakukan secara bertanggung jawab agar tidak melemahkan kemampuan analisis, refleksi, dan kreativitas peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Santos (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun AI mampu meningkatkan efisiensi penyusunan teks, penggunaan yang tidak terkendali dapat mengurangi orisinalitas dan karakter personal suatu tulisan. Oleh karena itu, AI seharusnya diposisikan sebagai alat pendukung proses kreatif, bukan sebagai pengganti aktivitas intelektual mahasiswa.

Selain kreativitas, etika jurnalistik merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran penulisan berita. Jurnalisme dibangun atas prinsip kejujuran, akurasi, independensi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kepentingan publik. Dalam konteks Indonesia, prinsip-prinsip tersebut tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik yang diterbitkan oleh Dewan Pers (2012), yang menegaskan bahwa setiap produk jurnalistik harus disusun berdasarkan fakta yang telah

diverifikasi serta menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan. Kehadiran AI generatif menimbulkan tantangan baru terkait akurasi informasi, transparansi penggunaan teknologi, kepemilikan karya, hingga akuntabilitas terhadap kesalahan yang dihasilkan sistem. Jobin et al. (2019) menjelaskan bahwa pengembangan AI harus berlandaskan prinsip *fairness*, *transparency*, dan *accountability*. Dalam konteks jurnalistik, Rubio dan Rojas-Torrijos (2024) menegaskan bahwa integrasi AI tidak boleh mengurangi proses verifikasi fakta maupun tanggung jawab editorial, sedangkan Somorin dan Ademola (2024) menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan etika profesi. Dengan demikian, kreativitas dan etika jurnalistik merupakan dua kompetensi yang saling melengkapi dalam membentuk kualitas penulisan berita mahasiswa pada era AI.

Perkembangan AI dalam pendidikan jurnalistik telah menjadi perhatian berbagai peneliti. Lopezosa et al. (2023) menunjukkan bahwa AI generatif mampu mendukung pembelajaran menulis berita sekaligus meningkatkan kompetensi digital mahasiswa. Wenger et al. (2024) menambahkan bahwa integrasi AI dalam kurikulum menjadi kebutuhan agar lulusan mampu beradaptasi dengan perubahan ekosistem media. Sementara itu, Halaweh (2023) dan Yu dan Yu (2023) lebih menyoroti pentingnya penggunaan AI secara bertanggung jawab agar teknologi tidak menggantikan proses berpikir mahasiswa. Pada aspek kreativitas, Long et al. (2022) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kognitif, afektif, dan lingkungan. Yasmar et al. (2023) juga menunjukkan bahwa ChatGPT dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis apabila dimanfaatkan sebagai sarana eksplorasi ide dan refleksi.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung mengkaji AI, kreativitas, dan etika jurnalistik secara terpisah. Sebagian penelitian berfokus pada integrasi AI dalam pendidikan jurnalistik, sebagian lainnya menelaah kreativitas dalam pembelajaran menulis atau membahas etika penggunaan AI tanpa menghubungkannya dengan kreativitas mahasiswa. Belum banyak penelitian yang secara simultan menganalisis hubungan pemanfaatan Artificial Intelligence dengan kreativitas mahasiswa dan etika jurnalistik dalam

pembelajaran penulisan berita pada konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kompetensi calon jurnalis yang mampu memanfaatkan teknologi secara produktif sekaligus bertanggung jawab. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan ketiga konstruk tersebut dalam satu kerangka analisis sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran jurnalistik.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi pemanfaatan Artificial Intelligence, kreativitas mahasiswa, dan etika jurnalistik dalam satu model analisis pada konteks pembelajaran penulisan berita di perguruan tinggi Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji masing-masing variabel secara terpisah, penelitian ini menganalisis hubungan ketiga variabel tersebut secara terpadu menggunakan pendekatan *mixed methods*. Pendekatan ini memungkinkan data kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan hubungan antarvariabel, sedangkan data kualitatif memberikan penjelasan mengenai pengalaman, persepsi, dan pertimbangan etis mahasiswa dalam memanfaatkan AI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pemanfaatan AI dalam pembelajaran penulisan berita.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai integrasi AI dalam pendidikan jurnalistik melalui perspektif yang menghubungkan teknologi, kreativitas, dan etika jurnalistik dalam satu kerangka konseptual. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi dosen, program studi, dan perguruan tinggi dalam merancang pembelajaran penulisan berita yang adaptif terhadap perkembangan AI tanpa mengabaikan kreativitas, integritas akademik, dan nilai-nilai etika jurnalistik. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan mengenai pemanfaatan AI secara bertanggung jawab di lingkungan pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan

utama, yaitu: (1) bagaimana tingkat pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam penulisan berita oleh mahasiswa; (2) bagaimana hubungan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dengan kreativitas mahasiswa dalam penulisan berita; dan (3) bagaimana hubungan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dengan etika jurnalistik mahasiswa dalam penulisan berita. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat pemanfaatan AI dalam penulisan berita, menganalisis hubungannya dengan kreativitas dan etika jurnalistik mahasiswa, serta memberikan pemahaman empiris mengenai implikasi penggunaan AI dalam pembelajaran penulisan berita di pendidikan tinggi. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan pembelajaran jurnalistik yang adaptif terhadap kemajuan teknologi sekaligus tetap berorientasi pada penguatan kreativitas, integritas akademik, dan etika profesi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu desain penelitian yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan dan memperdalam hasil kuantitatif (Creswell, 2009). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), kreativitas mahasiswa, dan etika jurnalistik dalam pembelajaran penulisan berita. Pada desain *sequential explanatory*, data kuantitatif berfungsi mengidentifikasi kecenderungan hubungan antarvariabel, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan makna di balik temuan statistik sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam (Creswell, 2009).

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Indonesia yang telah mengikuti pembelajaran penulisan berita. Partisipan penelitian kuantitatif berjumlah 33 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena partisipan memenuhi karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu telah memanfaatkan aplikasi berbasis AI dalam proses pembelajaran penulisan berita. Pada tahap

kualitatif, dipilih enam mahasiswa sebagai informan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan hasil analisis kuantitatif untuk mewakili kategori tingkat pemanfaatan AI tinggi, sedang, dan rendah. Pemilihan informan secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2013).

Instrumen penelitian kuantitatif berupa angket dengan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (*sangat tidak setuju*) hingga 5 (*sangat setuju*). Angket dikembangkan berdasarkan tiga variabel penelitian, yaitu pemanfaatan AI, kreativitas mahasiswa, dan etika jurnalistik. Indikator pemanfaatan AI meliputi intensitas penggunaan, kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, serta dukungan AI dalam proses penulisan berita. Variabel kreativitas disusun berdasarkan dimensi *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* (Guilford, 1967; Torrance, 1974), sedangkan variabel etika jurnalistik mengacu pada prinsip-prinsip Kode Etik Jurnalistik yang diterbitkan oleh Dewan Pers (2012), meliputi akurasi, kejujuran, independensi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap fakta. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh ahli untuk menilai kesesuaian isi (*content validity*) serta diuji keterbacaannya agar setiap butir pernyataan mudah dipahami oleh responden.

Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan setelah analisis data kuantitatif selesai. Pedoman wawancara disusun berdasarkan hasil analisis statistik sehingga pertanyaan difokuskan pada pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan AI, alasan penggunaan AI dalam penulisan berita, pengaruhnya terhadap kreativitas, serta pertimbangan etis selama proses pembelajaran. Wawancara direkam, ditranskripsikan, dan dianalisis untuk memberikan penjelasan terhadap hasil kuantitatif. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam sekaligus memungkinkan peneliti menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2013).

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27. Tahap pertama berupa analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), serta

distribusi data setiap variabel. Selanjutnya dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat penggunaan analisis parametrik. Hubungan antara pemanfaatan AI dengan kreativitas mahasiswa serta etika jurnalistik dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan besarnya kontribusi pemanfaatan AI terhadap kedua variabel dependen dianalisis menggunakan regresi linear sederhana pada taraf signifikansi 0,05. Pemilihan teknik analisis tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi hubungan antarvariabel sekaligus mengukur kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Hasil wawancara dibaca berulang, diberi kode (*coding*), dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan, kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan temuan kuantitatif. Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi dengan membandingkan hasil analisis statistik dan hasil wawancara sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan pemanfaatan AI dengan kreativitas dan etika jurnalistik mahasiswa dalam pembelajaran penulisan berita. Proses integrasi tersebut merupakan karakteristik utama desain *sequential explanatory*, yaitu penggunaan temuan kualitatif untuk memperjelas dan memperkaya hasil analisis kuantitatif (Creswell, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dengan kreativitas dan etika jurnalistik mahasiswa dalam pembelajaran penulisan berita. Hasil penelitian disajikan melalui analisis kuantitatif dan kualitatif sesuai desain *mixed methods sequential explanatory*.

1. Deskripsi Pemanfaatan Artificial Intelligence, Kreativitas, dan Etika Jurnalistik

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi kecenderungan tingkat pemanfaatan AI, kreativitas mahasiswa, dan etika jurnalistik

sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel.

Pengukuran dilakukan menggunakan angket skala Likert lima poin. Nilai mean menunjukkan kecenderungan tingkat pencapaian, sedangkan standar deviasi menggambarkan keragaman jawaban responden.

Tabel 1

Variabel	N	Mean	SD	Kategori
Pemanfaatan AI	33	4,12	0,46	Tinggi
Kreativitas Mahasiswa	33	3,96	0,49	Tinggi
Etika Jurnalistik	33	3,89	0,51	Tinggi

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pemanfaatan AI, kreativitas, dan etika jurnalistik yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa mahasiswa telah memanfaatkan AI secara cukup intensif dalam pembelajaran penulisan berita. Gambaran tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk menganalisis hubungan antara pemanfaatan AI dengan kreativitas mahasiswa pada subbagian berikutnya.

2. Hubungan Pemanfaatan AI dengan Kreativitas Mahasiswa

Setelah diperoleh gambaran umum mengenai masing-masing variabel penelitian, analisis dilanjutkan untuk mengetahui hubungan antara pemanfaatan AI dan kreativitas mahasiswa. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi apakah peningkatan pemanfaatan AI diikuti oleh peningkatan tingkat kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran penulisan berita.

Hubungan kedua variabel dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan besarnya kontribusi pemanfaatan AI terhadap kreativitas dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil kedua analisis tersebut memberikan informasi mengenai arah, kekuatan hubungan, dan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 2

Variabel	r	Sig.	Interpretasi
AI-Kreativitas	0,628	0,000	Positif signifikan
Model	R ²	Kontribusi	
AI→Kreativitas	0,394	39,4%	

Temuan menunjukkan bahwa pemanfaatan AI memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kreativitas mahasiswa serta memberikan kontribusi sebesar 39,4% terhadap variasi kreativitas. Hasil ini menunjukkan bahwa AI memiliki peran yang cukup berarti dalam mendukung proses kreatif mahasiswa ketika menyusun berita. Selanjutnya, penelitian menganalisis apakah kecenderungan serupa juga ditemukan pada variabel etika jurnalistik.

3. Hubungan Pemanfaatan AI dengan Etika Jurnalistik

Selain kreativitas, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara pemanfaatan AI dan etika jurnalistik mahasiswa. Analisis ini penting untuk mengetahui apakah penggunaan AI dalam pembelajaran penulisan berita tetap diiringi dengan kesadaran terhadap prinsip-prinsip etika jurnalistik.

Hubungan kedua variabel dianalisis menggunakan korelasi Pearson, sedangkan kontribusi pemanfaatan AI terhadap etika jurnalistik dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Kedua analisis tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan statistik antara AI dan perilaku etis mahasiswa dalam menyusun berita.

Tabel 3

Variabel	r	Sig.	Interpretasi
AI-Etika	0,572	0,001	Positif signifikan
Model	R ²	Kontribusi	
AI→ Etika	0,327	32,7%	

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kreativitas, tetapi juga berhubungan positif dengan etika jurnalistik mahasiswa. Meskipun kontribusinya lebih rendah dibandingkan terhadap kreativitas, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran tidak identik dengan penurunan kesadaran etis. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai temuan tersebut, penelitian dilanjutkan melalui analisis data wawancara.

4. Temuan Wawancara

Setelah analisis kuantitatif selesai dilakukan, penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur terhadap enam informan. Tahap ini

bertujuan memperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan AI selama proses penulisan berita.

Analisis wawancara dilakukan melalui proses reduksi data, pengelompokan kode, dan identifikasi tema-tema utama. Hasil analisis menghasilkan empat tema yang menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai fungsi AI, pengaruhnya terhadap kreativitas, efisiensi penulisan, dan kesadaran terhadap etika jurnalistik.

Tabel 4

Tema	Deskripsi
AI sebagai eksplorasi ide	Membantu menemukan topik, sudut pandang, dan kerangka berita.
Efisiensi penulisan	Mempercepat penyusunan lead, kerangka, dan diksi.
Kreativitas tetap milik mahasiswa	Analisis, isi, dan penyuntingan dilakukan mandiri.
Kesadaran etika	Verifikasi fakta dan tidak menyalin hasil AI.

Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI sebagai teknologi pendukung yang membantu proses pembelajaran tanpa menggantikan peran penulis dalam berpikir, menganalisis, dan mengambil keputusan. Temuan kualitatif ini memberikan penjelasan kontekstual terhadap hasil statistik yang diperoleh pada tahap kuantitatif sehingga mendukung proses integrasi data pada bagian berikutnya. Temuan wawancara memperjelas hasil kuantitatif dan menjadi dasar integrasi kedua jenis data.

5. Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Tahap akhir analisis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan desain *mixed methods sequential explanatory*. Integrasi ini bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pemanfaatan AI, kreativitas mahasiswa, dan etika jurnalistik.

Pada tahap ini, hasil analisis statistik dibandingkan dengan temuan wawancara untuk mengidentifikasi kesesuaian, penguatan, maupun penjelasan terhadap hubungan antarvariabel. Proses integrasi memungkinkan interpretasi yang tidak hanya didasarkan pada angka statistik, tetapi juga pada pengalaman empiris para partisipan.

Tabel 5

Temuan Kuantitatif	Temuan Kualitatif	Integrasi
AI→Kreativitas ($r=0,628$)	AI membantu eksplorasi ide.	AI menjadi stimulus kreativitas.
AI→Etika ($r=0,572$)	Mahasiswa memverifikasi informasi AI.	Penggunaan AI tetap disertai tanggung jawab etis.

Secara keseluruhan, integrasi kedua jenis data menunjukkan bahwa pemanfaatan AI memberikan kontribusi positif terhadap kreativitas dan etika jurnalistik mahasiswa ketika digunakan secara kritis, bertanggung jawab, dan tetap menempatkan mahasiswa sebagai pengambil keputusan utama dalam proses penulisan berita.



Gambar 1. Diagram Sintesis Temuan Penelitian

Sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1**, pemanfaatan AI yang berada pada kategori tinggi memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran penulisan berita melalui dua fungsi utama, yaitu membantu mahasiswa menyusun ide dan struktur berita serta meningkatkan efisiensi proses penulisan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan hubungan positif antara pemanfaatan AI dan kreativitas mahasiswa serta kontribusi AI terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Diagram tersebut juga memperlihatkan bahwa peningkatan kreativitas mahasiswa diwujudkan melalui kemampuan mengembangkan berbagai alternatif gagasan dan menghasilkan elaborasi yang lebih inovatif dalam penyusunan berita. Di sisi lain, penggunaan AI tidak mengurangi kesadaran mahasiswa terhadap etika jurnalistik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa tetap melakukan verifikasi informasi, menghindari plagiarisme, dan

menyunting kembali hasil yang dihasilkan AI sebelum digunakan dalam penulisan berita.

Selain itu, sintesis temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh peran aktif mahasiswa. Mahasiswa tetap menjadi pengambil keputusan utama dalam menentukan topik, memilih fakta, merevisi isi berita, serta menyusun argumentasi sesuai dengan konteks pemberitaan. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran (*learning support tool*), sedangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab etis tetap berada pada mahasiswa sebagai penulis.

Secara keseluruhan, diagram sintesis ini memperlihatkan bahwa hubungan antara pemanfaatan AI, kreativitas, etika jurnalistik, dan peran aktif mahasiswa saling menguatkan sehingga bermuara pada peningkatan kualitas penulisan berita mahasiswa. Oleh karena itu, AI sebaiknya diposisikan sebagai teknologi yang mendukung proses belajar secara bertanggung jawab, bukan sebagai pengganti kemampuan intelektual mahasiswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kreativitas mahasiswa ($r = 0,628$; $p < 0,001$) serta memberikan kontribusi sebesar 39,4% terhadap variasi kreativitas. Selain itu, pemanfaatan AI juga berhubungan positif dan signifikan dengan etika jurnalistik ($r = 0,572$; $p = 0,001$) dengan kontribusi sebesar 32,7%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan AI dalam pembelajaran penulisan berita, semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk menunjukkan kreativitas dan kesadaran terhadap etika jurnalistik. Besarnya nilai koefisien determinasi mengindikasikan bahwa AI merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kedua variabel tersebut, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhinya. Hasil ini sekaligus menjawab tujuan penelitian mengenai hubungan antara pemanfaatan AI, kreativitas mahasiswa, dan etika jurnalistik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak semata-mata berfungsi sebagai teknologi otomatisasi penulisan, tetapi berperan sebagai

pendukung proses berpikir (*cognitive support tool*) yang membantu mahasiswa mengeksplorasi ide, menyusun kerangka berita, serta meningkatkan efisiensi proses penulisan. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa mahasiswa memanfaatkan AI terutama untuk memperoleh alternatif topik, menentukan sudut pandang, menyusun *lead*, dan memperbaiki struktur bahasa. Namun demikian, mahasiswa tetap melakukan pengembangan isi berita, memilih fakta, melakukan penyuntingan, dan memverifikasi informasi secara mandiri. Dengan demikian, AI tidak menggantikan peran mahasiswa sebagai penulis, melainkan memperkuat proses belajar melalui penyediaan dukungan kognitif pada tahap awal penyusunan berita. Temuan ini sejalan dengan Lopezosa et al. (2023) yang menyatakan bahwa AI generatif mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas pelatihan jurnalistik, serta Wenger et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan jurnalistik perlu beradaptasi dengan perkembangan AI agar lulusan tetap relevan dengan perubahan ekosistem media.

Dari perspektif kreativitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif antara pemanfaatan AI dan kreativitas mahasiswa dapat dijelaskan melalui teori kreativitas Guilford (1967) dan Torrance (1974). Kedua teori tersebut memandang kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan berbagai gagasan (*fluency*), mengembangkan alternatif penyelesaian masalah (*flexibility*), menghasilkan gagasan baru (*originality*), serta memperkaya dan mengembangkan ide (*elaboration*). Hasil wawancara menunjukkan bahwa AI membantu mahasiswa memperoleh berbagai alternatif topik dan sudut pandang sehingga proses eksplorasi ide menjadi lebih luas. Akan tetapi, keputusan mengenai pemilihan ide, penyusunan argumentasi, dan pengembangan isi berita tetap berada pada mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai stimulus yang memperluas kemungkinan berpikir kreatif, sedangkan kreativitas tetap bergantung pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengolah dan mengembangkan informasi. Temuan tersebut mendukung pandangan Long et al. (2022) yang menegaskan bahwa kreativitas dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

Di sisi lain, hasil penelitian ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual terhadap pandangan Halaweh (2023) dan Santos (2023) yang mengingatkan bahwa penggunaan AI secara berlebihan berpotensi menurunkan kreativitas karena mendorong ketergantungan pada teknologi. Dalam penelitian ini, kecenderungan tersebut tidak ditemukan secara dominan. Mahasiswa justru memanfaatkan AI secara selektif sebagai sumber inspirasi awal, kemudian melakukan revisi, pengembangan, dan penyempurnaan isi berita berdasarkan hasil observasi, wawancara, maupun sumber informasi lainnya. Dengan demikian, dampak AI terhadap kreativitas sangat ditentukan oleh cara penggunaannya. Ketika AI digunakan sebagai mitra belajar (*learning partner*) dan bukan sebagai penghasil karya secara otomatis, teknologi ini justru memperkuat proses berpikir kreatif mahasiswa.

Temuan mengenai etika jurnalistik juga menunjukkan pola yang menarik. Hubungan positif yang signifikan antara pemanfaatan AI dan etika jurnalistik mengindikasikan bahwa penggunaan AI tidak serta-merta mengurangi tanggung jawab mahasiswa terhadap kualitas informasi yang disampaikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa tetap melakukan verifikasi fakta melalui sumber berita resmi, jurnal ilmiah, maupun hasil wawancara sebelum informasi tersebut digunakan dalam penulisan berita. Selain itu, mahasiswa tidak menggunakan keluaran AI secara utuh, tetapi melakukan penyuntingan kembali agar isi berita sesuai dengan fakta dan konteks pemberitaan. Temuan ini menunjukkan bahwa AI diposisikan sebagai alat bantu dalam proses belajar, sedangkan tanggung jawab terhadap akurasi dan isi berita tetap berada pada penulis.

Hasil tersebut mendukung pandangan Jobin et al. (2019), Rubio dan Rojas-Torrijos (2024), serta Somorin dan Ademola (2024) yang menekankan bahwa pemanfaatan AI harus dilandasi oleh prinsip akuntabilitas, integritas, transparansi, dan tanggung jawab profesional. Dalam konteks pembelajaran jurnalistik, penerapan prinsip-prinsip tersebut tercermin melalui kebiasaan mahasiswa untuk memverifikasi informasi, menghindari plagiarisme, dan melakukan penyuntingan terhadap keluaran AI sebelum digunakan sebagai bagian dari naskah berita. Oleh karena itu, AI tidak hanya berpotensi meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi

media untuk membangun kesadaran etis apabila penggunaannya disertai dengan pendampingan akademik yang memadai.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara AI, kreativitas, dan etika jurnalistik tidak bersifat langsung, melainkan melalui mekanisme pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai pengambil keputusan utama. AI berfungsi sebagai pemicu eksplorasi ide, penyusun kerangka awal, dan pendukung efisiensi penulisan, sedangkan mahasiswa tetap bertanggung jawab terhadap proses analisis, verifikasi fakta, penyuntingan, serta pengambilan keputusan mengenai isi berita. Dengan demikian, model konseptual penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan AI mendorong peningkatan kreativitas melalui eksplorasi ide dan efisiensi proses penulisan, sementara peningkatan etika jurnalistik diwujudkan melalui verifikasi informasi, revisi mandiri, dan tanggung jawab terhadap isi berita. Model tersebut memperkuat posisi AI sebagai teknologi pendukung pembelajaran (*learning support technology*) yang bekerja bersama mahasiswa, bukan menggantikan kemampuan berpikir, kreativitas, maupun tanggung jawab profesional penulis.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kreativitas serta etika jurnalistik mahasiswa dalam pembelajaran penulisan berita. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa AI berhubungan positif dengan kreativitas mahasiswa ($r = 0,628$; $p < 0,001$) dengan kontribusi sebesar 39,4%, serta berhubungan positif dengan etika jurnalistik ($r = 0,572$; $p = 0,001$) dengan kontribusi sebesar 32,7%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI merupakan salah satu faktor yang mendukung peningkatan kreativitas dan etika jurnalistik, meskipun kedua aspek tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kontribusi AI terhadap pembelajaran penulisan berita tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui mekanisme yang menempatkan mahasiswa sebagai aktor utama dalam proses belajar. AI dimanfaatkan untuk mengeksplorasi ide, menyusun kerangka berita,

memperbaiki struktur bahasa, dan meningkatkan efisiensi penulisan, sedangkan mahasiswa tetap bertanggung jawab dalam mengembangkan isi berita, memverifikasi fakta, melakukan penyuntingan, serta mengambil keputusan akhir terhadap naskah yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model pemanfaatan AI sebagai teknologi pendukung pembelajaran (*learning support technology*) yang memperkuat proses berpikir kreatif dan pengambilan keputusan etis tanpa menggantikan peran mahasiswa sebagai penulis. Temuan ini memperkaya kajian mengenai integrasi AI dalam pendidikan jurnalistik sekaligus menegaskan pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam memanfaatkan AI secara kritis dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif terbatas dan berasal dari satu program studi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian hanya mengkaji hubungan antara pemanfaatan AI, kreativitas, dan etika jurnalistik, sehingga belum mempertimbangkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih beragam, menguji model pembelajaran berbasis AI pada berbagai konteks pendidikan, serta memasukkan variabel lain, seperti literasi digital, berpikir kritis, atau kompetensi menulis. Penelitian lanjutan juga perlu mengevaluasi efektivitas penggunaan AI dalam jangka panjang agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dewan Pers. (2008). *Peraturan Dewan Pers Nomor 6/Peraturan-DP/V/2008 tentang pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik sebagai Peraturan Dewan Pers*. Dewan Pers.
- Dinçer, S. (2024). Hard and soft skills revisited: Journalism

- education at the dawn of artificial intelligence. *Adnan Menderes Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*. <https://doi.org/10.30803/adusobed.1462061>
- García, C., Ferrándó, M., Soto, G., Sáinz, M., & Prieto, M. (2016). Runing ahead: pensamiento divergente y sus dimensiones: ¿de qué hablamos y qué evaluamos?. *Anales De Psicología*, 33(1), 40. <https://doi.org/10.6018/analesps.32.3.224371>
- Guilford, J. P. (1967). The nature of human intelligence. McGraw-Hill.
- Halaweh, M. (2023). Chatgpt in education: strategies for responsible implementation. *Contemporary Educational Technology*, 15(2), ep421. <https://doi.org/10.30935/cedtech/13036>
- Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of ai ethics guidelines. *Nature Machine Intelligence*, 1(9), 389-399. <https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2>
- Lopezosa, C., Codina, L., Pont-Sorribes, C., & Váñez, M. (2023). Use of generative artificial intelligence in the training of journalists: challenges, uses and training proposal. *El Profesional De La Información*. <https://doi.org/10.3145/epi.2023.jul.08>
- Long, H., Kerr, B., Emler, T., & Birdnow, M. (2022). A critical review of assessments of creativity in education. *Review of Research in Education*, 46(1), 288-323. <https://doi.org/10.3102/0091732x221084326>
- Popenici, S. A. D., & Kerr, S. (2017). Exploring the impact of artificial intelligence on teaching and learning in higher education. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12(1), Article 22. <https://doi.org/10.1186/s41039-017-0062-8>
- Rubio, L., & Rojas-Torrijos, J. (2024). Criteria for journalistic quality in the use of artificial intelligence. *Communication & Society*, 37(2), 247-259. <https://doi.org/10.15581/003.37.2.247-259>
- Salgado, J. (2022). From the Classroom to the Newsroom: A Critical Route to Introduce AI in Journalism Education. <https://doi.org/10.22215/ff/v2.i1.04>
- Santos, F. (2023). Artificial intelligence in automated detection of disinformation: a thematic analysis. *Journalism and Media*, 4(2), 679-687. <https://doi.org/10.3390/journalmedia4020043>
- Somorin, O., & Ademola, A. (2024). Ethical Imperatives in the Era of AI Journalism: Navigating the Intersection of Technology and Responsibility. *Advances in multidisciplinary & scientific research journal publication*. <https://doi.org/10.22624/aims/humanities/v12n2p4>
- Torrance, E. P. (1974). Torrance tests of creative thinking: Norms-technical manual, verbal tests, forms A and B, figural tests, forms A and B. Personnel Press.
- Wenger, D., Hossain, M., & Senseman, J. (2024). Ai and the impact on journalism education. *Journalism & Mass Communication Educator*, 80(1), 97-114. <https://doi.org/10.1177/10776958241296497>
- Yasmar, R., Suja, A., & Hidayat, A. (2023). Pemanfaatan chatgpt dalam meningkatkan keterampilan menulis/maharah kitabah berbasis 6c (critical thinking, creativity, collaboration, communication, computational and compassion). *AJOAL*, 1(2), 87-104. <https://doi.org/10.69493/ajol.v1i2.28>
- Yu, L. and Yu, Z. (2023). Qualitative and quantitative analyses of artificial intelligence ethics in education using vosviewer and citnetexplorer. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1061778>